

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran. Pemanfaatan mempunyai tanggungjawab untuk mencocokkan pembelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pembelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pembelajar, serta memasukannya ke dalam prosedur organisasi yang berkelanjutan.

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah.¹ Kemudian mendapatkan imbuhan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 711

pe-an yang berarti proses, cara, perbuatan pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau obyek.²

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari “manfaat”, yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti faedah.³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan pemanfaatan adalah cara menggunakan yang sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat.

² [www.defenisi-pengertian.com>home>komunikasi](http://www.defenisi-pengertian.com/home/komunikasi).

³ El. Santoso dan S. Prianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), h. 242

2. Bangunan-Bangunan Bersejarah

Moh. Ali mengemukakan bahwa pengertian sejarah mengacu dalam tiga makna, pertama sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita. Kedua, cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, peristiwa, dan realita. Ketiga, ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Sebagai suatu bidang ilmu, IPS dibagi menjadi beberapa ilmu yang mana ada sejarah. Sejarah juga mempelajari masa lampau manusia sebagai metode untuk memperoleh hikmah dari peristiwa masa lalu untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.⁴

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, disarankan, dan dialami oleh manusia. Namun

⁴ T.M. Endah Hartini, *pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di kota Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah menengah atas*, skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, September, 2010.

perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan untuk masa yang akan datang. Oleh karenanya, orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus ditulis oleh orang, disemua peradaban dan disepanjang waktu. Hal ini sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sejarah digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang sah untuk memperkaya pengetahuan manusia supaya waktu sekarang dan yang akan datang menjadi cerah.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau dapat diketahui pada masa sekarang karena telah meninggalkan jejak, relik, atau vastagium, yaitu peninggalan-peninggalan masa lampau yang dapat dijadikan obyek untuk dipelajari oleh para ahli sejarah seperti bangunan, reruntuhan, mata uang, pecahan keramik, naskah, buku, potret, perangko, dan artepak.

Karena masa lampau hanya meninggalkan jejak-jejak, maka jejak-jejak tersebut merupakan komponen yang tidak bisa diaaikan dalam usaha merekonstruksimasa lampau itu sendiri. Jejak-jejak yang mengandung informasi yang dapat dijadikan bahan menyusun kisah yang dianggap pernah terjadi. Kisa-kisah inilah yang dapat dinikmati dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan. Benda-benda bersejarah mengandung informasi atau keterangan sehingga bisa dijadikan sebagai sumber sejarah yang berguna untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekaligus sebagai bukti peristiwa masa lampau tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut Uka Tjandrasasmita mengungkapkan bahwa ada beberapa fungsi peninggalan bersejarah yaitu:

- a. Sebagai bukti-bukti dan budaya
- b. Sebagai sumber-sumber sejarah
- c. Objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya
- d. Cermin sejarah dan budaya

- e. Sebagai media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya
- f. Sebagai media pendidikan budaya sepanjang masa
- g. Sebagai objek wisata

Merujuk pada fungsi peninggalan sejarah seperti diatas, maka bangunan-bangunan bersejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah SMP, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan pemanfaatan sumber daya lokal, sehingga tercapai pembahasan yang relatif utuh. Dengan demikian sudah selayaknya apa bila bangunan-bangunan bersejarah tersebut mendapat perhatian yang lebih serius dari masyarakat saat ini. Lebih dari pada itu bangunan-bangunan bersejarah merupakan warisan budaya tak terhingga, sehingga masyarakat perlu memikirkanya dan melakukan aksi untuk turut serta melestarikan keberadaan warisan tersebut.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam upaya dalam melestarikan peninggalan bersejarah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendataan dan pencatatan sebagai peninggalan sejarah
- b. Mengumpulkan benda-benda bersejarah dan disimpan di dalam museum
- c. Merawat dan menjaga agar tidak rusak
- d. Melakukan pemugaran atau penataan kembali bangunan bersejarah yang sudah rusak
- e. Menyebarluaskan tentang informasi peninggalan bersejarah yang ada pada masyarakat umum.⁵

Digunakan bangunan-bangunan bersejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya turut serta dalam pelestarian bangunan-bangunan bersejarah agar tidak rusak, terbelah, atau bahkan dirobohkan.

Atau dengan kata lain adalah untuk membantu memelihara dan melestarikan warisan itu sendiri.

Bangunan sejarah merupakan peninggalan sejarah.

Bangunan-bangunan bersejarah adalah bangunan yang mengandung nilai sejarah peninggalan masa lampau,

⁵ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya merupakan bangunan buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, baik merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, bagian-bagian yang telah berumur sekurang-kurangnya berumur lima puluh tahun atau mewakili gaya khas atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah.

3. Benda-Benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial

Benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial yang dimaksud disini adalah bangunan-bangunan kuno yang berkembang selama masa kependudukan Inggris di Bengkulu, memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan karakteristik yang khas serta ragam arsitektur yang indah. Meskipun bentuknya tidak seindah dan semegah dulu, namun dalam kenyataanya bangunan-bangunan tersebut masih berdiri tegar dan pantas untuk dikenal generasi sekarang. Kedatangan bangsa barat ke Indonesia terutama Inggris telah membuka lembaran

sejarah baru bagi bangsa Indonesia untuk masuk ke zaman kolonialisme. Pada masa tersebut telah terjadi proses perubahan sosial, ekonomi dan politik sebagai dampak dari berbagai kebijakan yang pernah diterapkan pemerintah kolonial yang membawa pengalaman baru bagi bangsa Indonesia dan dampaknya dirasakan hingga sekarang.

4. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (learning resource), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terduga apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Menurut Poerwadarminta sumber berarti asal (dalam berbagai arti).⁶ Sumber belajar yang dipakai dalam dunia pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dimaksudkan agar siswa mampu belajar secara mandiri.

Sumber belajar adalah alat atau barang yang dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Secara sempit pengertian dari sumber belajar adalah buku dan media pembelajaran, sedangkan secara luas sumber belajar dapat dilihat secara luas sebagaimana pendapat Edgar Dale yang menyatakan pengalaman merupakan sumber belajar.⁷

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 974

⁷ Ali Mudlofir dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktek ...*, h. 193

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Menurut Gagne dalam Syaiful Sagala belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.⁹ Sedangkan Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa ke pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.¹⁰ Kemudian Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.¹¹

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), cet. Ke-7, h. 13

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran ...*, h. 13

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran ...*, h. 13

Sehingga sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran

elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.¹²

Jadi, dari beberapa pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar, ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar.

b. Tujuan dan Kegunaan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dirancang mempunyai tujuan-tujuan dan kegunaan instruksional tertentu. Karena itu tujuan dan fungsi/kegunaan sumber belajar juga dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber belajar yang digunakan. Sehingga sumber belajar yang dirancang, tujuan dan fungsinya akan lebih eksplisit, dipengaruhi oleh perancang (guru) sumber itu sendiri, serta sangat tergantung karakteristik pada masing-masing sumber belajar yang digunakan.

¹² Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 149

Tujuan dari sumber belajar itu sendiri adalah:

- 1) Selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar.
- 2) Mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topic sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu.¹³

Sedangkan kegunaan dari sumber belajar adalah :

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan :
 - a) Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik
 - b) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara :

¹³ Nana sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 81

- a) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional
 - b) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara :
- a) Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis
 - b) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan :
- a) Meningkatkan kemampuan sumber belajar
 - b) Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu :
- a) Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit

- b) Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.¹⁴

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

c. Macam-Macam Sumber Belajar

Sumber-sumber belajar yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan bahan belajar, antara lain:

- 1) Sumber bahan belajar yang dicetak, seperti:
 - a) Buku teks

Buku teks sebagai sumber belajar utama dalam penyusunan silabus, sebaiknya tidak satu jenis atau dari satu orang pengarang. Buku teks yang digunakan hendaknya

¹⁴ Nana sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, h. 81

bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas.¹⁵

b) Buku kurikulum

Buku kurikulum sangat penting sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran.

c) Penerbitan berkala

Penerbitan berkala seperti koran yang terbit harian atau majalah yang terbit mingguan atau bulanan. Namun tidak semua penerbitan dijadikan materi pembelajaran, karena yang dipilih adalah yang berkaitan dengan bahan belajar suatu mata pelajaran.

d) Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian biasanya diterbitkan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian, para peneliti. Manfaatnya adalah

¹⁵ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 149 - 151

mendapatkan bahan belajar yang aktual dan mutakhir.

e) Jurnal

Jurnal merupakan penerbitan hasil penelitian atau pemikiran ilmiah. Manfaatnya adalah mendapatkan bahan belajar yang kebenarannya telah dikaji dan diuji.

2) Sumber bahan belajar berupa media elektronik hasil rekayasa teknologi

Media elektronik adalah komputer (seperti internet), televisi, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya. Media elektronik ini yang dimanfaatkan adalah program-programnya yang berkaitan dengan bahan belajar suatu mata pelajaran.

3) Nara sumber

Nara sumber, yaitu orang-orang yang mempunyai keahlian (pakar) pada suatu bidang. Pemanfaatan nara sumber ini bisa dihadirkan di

kelas untuk menyampaikan keahliannya sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Bisa pula dengan cara siswa di bawa ke tempat nara sumber tersebut. Nara sumber itu antara lain:¹⁶

a) Pakar mata pelajaran yang diminta untuk memberikan pendapat atau nasihatnya tentang kebenaran materi pembelajaran dari segi ruang lingkup, urutan, atau kedalamannya.

b) Nara sumber profesional, yaitu orang-orang yang bekerja pada suatu bidang pekerjaan.

4) Lingkungan

Lingkungan ini seperti lingkungan alam, ekonomi, sosial, seni, budaya, teknologi atau industri.¹⁷

5. Pembelajaran IPS di SMP

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang

¹⁶ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 149 - 151

¹⁷ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 149 - 151

wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Begitu pula dengan mata pelajaran IPS yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009:7) bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya”. Muhammad Numan Somantri (2001: 44) menjelaskan dan merumuskan tentang IPS di tingkat sekolah adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Dengan demikian, maka mata pelajaran IPS di Indonesia ialah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang memiliki tujuan untuk bidang pendidikan.

Dari berbagai macam pendekatan yang diungkapkan oleh para ahli, maka pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam

displin ilmuilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

B. Kajian Pustaka

Skripsi yang di tulis oleh Bayu Noviandri dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Sma Negeri Se-Kota Tegal”. Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti tentang adanya manfaat bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Kota Tegal untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA se-Kota Tegal. Dalam ini peneliti mengaitkan pemanfaatan peninggalan–peninggalan bangunan kolonial di Kota Tegal dengan kesadaran sejarah siswa SMA se-Kota Tegal.

Penelitian dengan judul “Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar” dalam bentuk Tesis ditulis oleh Esther Arianti pada tahun 2003. Tesis ini membahas tentang

pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah khususnya yang ada di Salatiga sebagai sumber belajar. Pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah dikaitkan dengan mata kuliah kebudayaan Indonesia, sehingga sebagai peninggalan sejarah yang ada di kota Salatiga dapat difungsikan sebagai sumber belajar sejarah. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada peninggalan-peninggalan sejarah yang digunakan sebagai sumber belajar adalah terletak di Kota Tegal.

Penelitian yang ketiga merupakan skripsi dari Muhliah Ardi Buana yang Berjudul “Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMAN 1 Tahunan Jepara Kelas XI dan XII Tahun Ajaran 2014/2015”. Pemanfaatan sumber sejarah oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah cukup menarik minat siswa dalam belajar. Sebab selain berkunjung untuk belajar siswa juga bisa refresing. Hal ini membuat peserta didik dapat belajar langsung dengan sumber sejarah yang ada. Antusiasme peserta didik ini bisa dilihat dari saat kunjungan dan

pembuatan laporan yang dibuat secara menyeluruh dari berbagai sumber sejarah yang ada.

Penelitian yang *keempat*, yakni penelitian yang disusun oleh Alma Paramita, Patahuddin, H. Rasyid Ridha, yang berjudul “Situs Jera’ Lomp’e Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMAN 8 Soppeng”. Penelitian ini adalah penelitian pre-experiment. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) strategi guru dalam pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah adalah melalui media gambar, sebagai contoh peninggalan zaman islam, dan tugas individu (2) keterlaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah terlaksana dengan sangat baik (3) hasil belajar siswa sebelum pemanfaatan situs sebesar 4,772 yang berada pada kategori rendah (4) dari hasil belajar siswa terdapat peningkatan yang dapat diketahui dari nilai rata-rata post-test sebesar 8,363 yang berada pada kategori tinggi.

Penelitian kelima, yang disusun oleh Stepanny Mahapradani, tahun 2016 dengan judul penelitian

“Pemanfaatan Situs Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMP Negeri 4 Bae Kabupaten Kudus”. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Bae Kudus, dengan populasi kelas VII yang berjumlah 244 siswa dan yang menjadi sampel penelitian sebesar 61 siswa (35 Laki-laki dan 26 Perempuan). Teknik Pengambilan Sampel dengan menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemanfaatan sumber-sumber belajar di SMP Negeri 4 Bae Kudus masih sederhana dengan menggunakan buku teks dan laboratorium yang disediakan oleh sekolah, (2) Situs Patiayam memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar sejarah dan SMP Negeri 4 Bae Kudus sudah memanfaatkan Situs Patiayam sebagai sumber belajar sejarah materi masa praaksara, dan (3) Pengaruh pemanfaatan Situs Patiayam sebagai sumber belajar sejarah diperoleh nilai $t = 23,455$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 5\%$, Jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel pemanfaatan Situs Patiayam

sebagai sumber belajar sejarah secara statistic berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Banyaknya bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Bengkulu ini memiliki relevansi terhadap pelajaran IPS termasuk dalam hal memperkaya sumber belajar. Dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di kelas VII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu memanfaatkan bangunan Kolonial yang ada di Kota Bengkulu. Dalam pemanfaatannya guru IPS memiliki kendala-kendala. Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir